

Efektivitas Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting di Brebes: Analisis Implementasi Kebijakan di Tingkat Desa (2021–2024)

Tomi Wiratama^{1*}, Indah Ayu Permana Pribadi², Ariesta Amanda³

¹⁻³Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

Alamat: Jl. Sultan Agung No.42, Windusara, Karangklesem, Kec. Purwokerto Sel., Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53145

*Korespondensi penulis: wiratama@gmail.com

Abstract. *Stunting is a serious long-term development issue impacting the quality of human resources (HR) and children's cognitive capacity, significantly affecting macroeconomic productivity. This research aims to analyze the effectiveness of the stunting reduction acceleration program in Pandansari Village, Paguyangan District, Brebes Regency, an area with the highest stunting prevalence in the sub-district. This descriptive qualitative study utilizes Budiani's effectiveness theoretical framework (Target Accuracy, Program Socialization, Program Objective, and Program Monitoring). The findings indicate that the program is generally considered effective in terms of implementation process. This success is supported by high target accuracy through routine data collection by Posyandu cadres and village midwives, alongside structured program monitoring involving cross-sectoral reporting every six months. Quantitatively, the program objective was achieved, marked by a significant decrease in stunting cases from 404 children in 2022 to 138 children in 2024. Nevertheless, the program faces critical structural impediments, particularly the high rate of early marriage and persistent sanitation/environmental issues, which indicate suboptimal sensitive interventions. It is recommended that the Village Government prioritize budget and efforts toward pre-marital education and environmental improvement to achieve long-term stunting elimination.*

Keywords: *Effectiveness, Program Policy, Stunting Reduction Acceleration, Brebes, Pandansari.*

Abstrak. Stunting merupakan permasalahan pembangunan jangka panjang yang berdampak serius pada kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kapasitas kognitif anak, serta berpengaruh signifikan terhadap produktivitas ekonomi makro. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, yang merupakan wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di kecamatan tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan kerangka teori efektivitas Budiani (Ketepatan Sasaran, Sosialisasi Program, Tujuan Program, dan Pengawasan Program). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini secara keseluruhan dinilai efektif dalam hal proses implementasi. Keberhasilan ini didukung oleh ketepatan sasaran yang tinggi melalui pendataan berkala kader Posyandu dan bidan desa, serta pengawasan program yang terstruktur yang melibatkan pelaporan lintas sektor setiap enam bulan. Secara kuantitatif, tujuan program tercapai, ditandai dengan penurunan kasus stunting dari 404 anak pada tahun 2022 menjadi 138 anak pada tahun 2024. Meskipun demikian, program ini menghadapi hambatan struktural kritis, terutama tingginya kasus pernikahan dini dan isu sanitasi/lingkungan yang menunjukkan belum optimalnya intervensi sensitif. Disarankan agar Pemerintah Desa memprioritaskan anggaran dan upaya pada edukasi pra-nikah dan perbaikan lingkungan untuk mencapai eliminasi stunting jangka panjang.

Kata kunci: Efektivitas, Kebijakan Program, Percepatan Penurunan Stunting, Brebes, Pandansari.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan pada dasarnya merupakan serangkaian kebijakan dan program yang diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul di setiap

negara. Dalam konteks global, stunting telah lama diakui sebagai masalah kesehatan krusial. Secara global, hampir 23 persen anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting pada tahun 2016. Stunting membawa dampak jangka panjang yang signifikan, termasuk kegagalan anak mencapai kapasitas pertumbuhan maksimal, rendahnya kemampuan kognitif, dan peningkatan kerentanan terhadap penyakit di masa depan. Konsekuensi dari masalah ini melampaui kesehatan individu, karena turut memengaruhi produktivitas kerja dan pendapatan secara mikro, serta perkembangan perekonomian secara makro (Erika Nur Khasanah, 2023; Widia Yuliawati, 2024). Indonesia, sebagai negara berkembang, menempatkan pencegahan stunting sebagai prioritas utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, dengan target ambisius menurunkan prevalensi hingga 14% pada tahun 2024 (Erika Nur Khasanah, 2023).

Menanggapi urgensi ini, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan konvergensi yang diimplementasikan melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Kebijakan ini menuntut upaya lintas sektoral yang terkoordinasi secara vertikal (Pusat hingga Desa) dan horizontal (lintas bidang/kementerian). Pelaksanaan yang efektif di tingkat akar rumput (desa) sangat penting untuk mencapai target nasional. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (Jateng) sendiri menjadi salah satu fokus utama dalam percepatan penurunan stunting, dengan menargetkan prevalensi sebesar 20% pada tahun 2023. Namun, data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Jawa Tengah masih di angka 20,8%.

Kabupaten Brebes merupakan wilayah dengan tantangan terberat di Jawa Tengah, mencatat prevalensi stunting tertinggi sebesar 29,1% pada tahun 2022. Angka ini jauh melampaui rata-rata provinsi dan ambang batas yang direkomendasikan WHO. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan implementasi yang spesifik di Brebes, termasuk kendala partisipasi masyarakat yang pernah disoroti dalam penelitian regional (Kurnia Lintang Larasati, 2024). Keseriusan Pemkab Brebes diwujudkan melalui Keputusan Bupati Brebes No. 050/87 Tahun 2023 yang menetapkan Desa Pandansari di Kecamatan Paguyangan sebagai salah satu lokasi prioritas untuk percepatan penurunan stunting.

Meskipun telah menjadi lokus prioritas dan telah menjalankan berbagai program intervensi spesifik, termasuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT), DASHAD (Dapur Sehat), GEMARIKAN (Gerakan Gemar Makan Ikan), dan Audit Kasus Stunting (AKS) ,

Desa Pandansari masih menghadapi tingginya kasus. Data pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Pandansari merupakan desa dengan prevalensi tertinggi di Kecamatan Paguyangan, mencapai 129 anak balita stunting. Kontradiksi antara upaya program yang intensif, yang didukung pula dengan alokasi Dana Desa, dan persistensi kasus yang tinggi, menunjukkan bahwa perlu adanya evaluasi yang mendalam terkait kualitas dan efektivitas implementasi kebijakan di lapangan. Persistensi masalah ini mengindikasikan bahwa masalahnya mungkin bukan terletak pada ketersediaan program, melainkan pada kemampuan program tersebut untuk mengatasi determinan non-gizi atau intervensi sensitif yang mengakar di tingkat sosial desa.

Kajian efektivitas program menjadi alat penting untuk menilai tingkat keberhasilan. Efektivitas diartikan sebagai sejauh mana hasil pelaksanaan program sesuai dengan hasil yang diharapkan atau yang telah direncanakan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan kerangka teori efektivitas program Budiani (2007) yang mencakup empat dimensi utama: Ketepatan Sasaran Program, Sosialisasi Program, Tujuan Program, dan Pengawasan Program. Pemilihan model Budiani ini relevan karena memungkinkan pengukuran keberhasilan mulai dari tahap input (sasaran) hingga outcome (pengawasan) dalam konteks kebijakan publik di tingkat lokal.

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan kerangka konseptual di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas implementasi program percepatan penurunan stunting di Desa Pandansari, Kabupaten Brebes, berdasarkan empat dimensi efektivitas Budiani (2007), serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat utama yang bersifat struktural dan kontekstual.

Meskipun studi tentang stunting di Jawa Tengah telah ada, banyak di antaranya berfokus pada evaluasi di era pandemi COVID-19 yang membatasi kegiatan komunitas atau berfokus pada tingkat kebijakan makro (Ferita Nur Alifisyiam, 2023). Terdapat kekurangan studi kualitatif kontemporer (2021-2024) yang mendalami implementasi dan mengaitkan kegagalan mencapai outcome eliminasi dengan determinan sosial-perilaku yang sangat spesifik di desa dengan prevalensi kasus ekstrem. Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek: Pertama, analisis data anomali (lonjakan kasus stunting dari 58 menjadi 404 pada tahun 2022) digunakan sebagai bukti keberhasilan peningkatan sistem Pengawasan Program dan deteksi kasus yang sebelumnya tersembunyi, bukan semata-mata kegagalan program.

Kedua, penelitian ini secara eksplisit menemukan dan mengaitkan faktor sosial lokal yang spesifik, yaitu tingginya pernikahan dini dan masalah sanitasi (RTLH) , sebagai hambatan struktural yang paling signifikan dalam program konvergensi di Brebes. Temuan ini memberikan wawasan preskriptif yang terperinci untuk intervensi sensitif.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih penting terhadap kajian Administrasi Publik, khususnya mengenai dimensi efektivitas implementasi kebijakan kesehatan multisektor di tingkat desa. Secara praktis, hasil analisis ini dapat menjadi masukan berbasis data yang konkret bagi Pemerintah Desa Pandansari, Puskesmas, dan Pemerintah Kabupaten Brebes untuk memperkuat intervensi sensitif yang selama ini kurang optimal, guna mencapai target penurunan stunting berkelanjutan (Florentina Herlina, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis mengenai efektivitas program percepatan penurunan stunting memerlukan landasan yang kokoh dari disiplin Administrasi Publik dan Kebijakan Publik, mengingat sifat program ini yang merupakan intervensi pemerintah yang bersifat multisektor. Administrasi diartikan sebagai proses kerja sama antar dua manusia atau lebih yang didasarkan pada rasionalitas tertentu dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Dr. Harbani Pasolong, 2020). Dalam konteks program stunting, administrasi publik harus memastikan bahwa program intervensi, baik spesifik maupun sensitif, dilaksanakan secara terencana, efektif, efisien, dan rasional.

Kebijakan publik, menurut Thomas R. Dye (dalam Drs. AG. Subarsono, 2022), adalah segala sesuatu yang dipilih untuk dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah untuk menyelesaikan masalah publik. Kebijakan stunting merupakan rangkaian pilihan terhubung yang dibuat oleh lembaga pemerintah (William N. Dunn dalam Dr. Harbani Pasolong, 2020), menuntut pemanfaatan sumber daya strategis di tingkat implementasi. Program penurunan stunting di Desa Pandansari beroperasi dalam paradigma administrasi publik yang modern (Anwaruddin, 2023), yang tidak hanya menuntut efisiensi teknis dalam penyaluran PMT tetapi juga responsivitas politik dan sosial terhadap masalah perilaku dan lingkungan, seperti kasus pernikahan dini.

Kebijakan stunting di Indonesia memiliki landasan kuat dalam upaya pembangunan SDM yang berkualitas (Erika Nur Khasanah, 2023). Upaya pencegahan stunting diatur melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, yang menekankan pelaksanaan program secara holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi dan sinergi antar pemangku kepentingan (Widia Yuliawati, 2024). Penanganan stunting harus mencakup intervensi spesifik (fokus pada gizi dan kesehatan, seperti PMT) dan intervensi sensitif (fokus pada determinan lingkungan dan perilaku, seperti sanitasi, pola asuh, dan pendidikan calon pengantin).

Konsep konvergensi adalah kunci keberhasilan Perpres 72/2021. Namun, studi evaluasi implementasi di berbagai daerah menunjukkan bahwa konvergensi seringkali menghadapi kendala dalam aspek feasibility (kemudahan pelaksanaan dengan sumber daya yang tersedia) dan appropriateness (kesesuaian intervensi dengan konteks lokal). Misalnya, keterbatasan dana desa atau minimnya pelatihan kader seringkali menghambat keberlanjutan program (Norsanti, 2021;). Di Desa Pandansari, kendala ini tampak dalam kegagalan mempertahankan program behavioral seperti GEMARIKAN, meskipun program PMT yang bersifat material berhasil dilaksanakan.

Secara umum, efektivitas didefinisikan sebagai gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Suhartina, 2023). Efektivitas berbeda dengan efisiensi; suatu program bisa efektif (mencapai tujuan) tetapi belum tentu efisien (penggunaan sumber daya yang optimal). Pencapaian efektivitas menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan aktivitas yang secara langsung mengarah pada tujuan program (Sugiannor, 2024). Efektivitas dapat diukur dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan tujuan program.

Untuk mengukur efektivitas program di Desa Pandansari, penelitian ini menggunakan empat indikator yang dikemukakan oleh Budiani (2007) (dalam). Pertama, Ketepatan Sasaran Program (Accuracy of program targets), yaitu sejauh mana peserta program (balita stunting) sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan (Agustine, 2021). Kedua, Sosialisasi Program (Program socialization), yang merujuk pada kemampuan penyelenggara program (Bidan Desa dan Kader) dalam menyampaikan informasi secara baik kepada masyarakat dan penerima program (Patony, 2024).

Ketiga, Tujuan Program (Program objectives), yang mengukur kesinambungan antara tujuan awal dengan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program (Florentina Herlina, 2023). Dalam konteks stunting, tujuan ini adalah penurunan prevalensi stunting. Keempat, Pengawasan Program (Program monitoring), yang merupakan pelaksanaan kegiatan pemantauan dan evaluasi sebagai bentuk tanggung jawab dan akuntabilitas pelaksana kepada penerima program dan otoritas yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu di Jawa Tengah menyoroti tantangan implementasi. Evaluasi program pencegahan stunting di Kabupaten Demak (Jawa Tengah) menunjukkan kendala pada komponen input (SDM dan kalibrasi alat ukur) dan proses (aktivitas Posyandu terhambat) akibat pembatasan kegiatan masyarakat selama pandemi COVID-19. Temuan ini relevan dengan kondisi Pandansari, di mana data stunting yang fluktuatif (lonjakan kasus di 2022) bisa diinterpretasikan sebagai akibat dari disrupsi atau perbaikan sistem deteksi pasca-disrupsi.

Penelitian lain di Grobogan juga menekankan bahwa meski delapan aksi konvergensi telah dilaksanakan secara formal, substansi dan strategi belum dipahami merata, dan keberlanjutan program terhambat oleh keterbatasan Dana Desa dan minimnya pelatihan kader. Hal ini selaras dengan kegagalan Pandansari dalam mempertahankan program perubahan perilaku seperti GEMARIKAN, menunjukkan bahwa aspek feasibility (kesiapan sumber daya lokal) masih menjadi penghalang utama konvergensi.

Di sisi lain, intervensi gizi spesifik seringkali menunjukkan efektivitas yang lebih cepat. Studi efektivitas program penurunan stunting di Bangka Selatan menunjukkan bahwa intervensi spesifik, meskipun terkendala waktu pelaksanaan rutin, cukup efektif (Suhartina & Novita, 2023). Selain itu, studi proyeksi dampak intervensi di Nusa Tenggara Timur (NTT) menegaskan bahwa promosi pemberian ASI dan suplementasi mikronutrien adalah intervensi yang paling berdampak dalam mereduksi kasus stunting. Keberhasilan PMT di Pandansari memvalidasi temuan ini, menunjukkan bahwa intervensi spesifik telah berjalan optimal.

Meskipun demikian, literatur mengakui adanya research gap yang signifikan dalam menganalisis secara mendalam determinan sosial dan lingkungan yang terus memproduksi kasus stunting baru. Di Kabupaten Brebes sendiri, implementasi kebijakan penurunan stunting telah diidentifikasi memiliki hambatan partisipasi masyarakat (Kurnia Lintang

Larasati, 2024) dan masalah pelaksanaan kebijakan yang spesifik (Supriyanto, 2023; Liza Nurva, 2023). Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada bagaimana faktor struktural seperti pernikahan dini dan sanitasi, yang diidentifikasi sebagai isu di Desa Pandansari, menggagalkan tujuan jangka panjang program konvergensi.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meneliti objek ilmiah di lingkungan alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Harbani Pasolong, 2020). Pendekatan deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif, naratif, dan akademik mengenai efektivitas program percepatan penurunan stunting yang dilaksanakan di lokasi penelitian.

Lokasi penelitian difokuskan di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa Desa Pandansari merupakan desa dengan prevalensi stunting paling tinggi di Kecamatan Paguyangan pada tahun 2023, menjadikannya lokus prioritas penanggulangan stunting sesuai Keputusan Bupati Brebes No. 050/87 Tahun 2023. Sasaran penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, melibatkan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mendalam dan terlibat langsung dalam program stunting. Sasaran tersebut meliputi Kepala Desa Pandansari, Sekretaris Desa, Bidan Desa, Kader Posyandu, Tim Pendamping Keluarga (TPK), dan perwakilan Penerima Program.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber, menggunakan tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci untuk memperoleh data primer, berfokus pada empat dimensi efektivitas Budiani. Observasi dilakukan di lokasi (Posyandu dan lingkungan desa) untuk memahami kondisi lapangan dan proses pelaksanaan program (Harbani Pasolong, 2020). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan tahunan, data prevalensi stunting (Tabel 7 dan Tabel 9), regulasi desa (seperti alokasi anggaran), dan rekaman kegiatan program (Saleh, 2017;). Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data (memilih dan memfokuskan data relevan), penyajian data (narasi dan tabel), dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data difokuskan untuk menjawab pertanyaan efektivitas berdasarkan indikator Ketepatan Sasaran, Sosialisasi, Tujuan, dan Pengawasan Program.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Stunting merupakan masalah serius yang secara langsung memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan generasi muda, yang pada gilirannya berdampak pada produktivitas dan pembangunan ekonomi bangsa (Florentina Herlina, 2023;). Pemerintah Desa Pandansari telah berupaya keras menekan angka stunting dengan melaksanakan program konvergensi yang melibatkan lintas sektor, termasuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT), DASHAD (Dapur Sehat), GEMARIKAN (Gerakan Gemar Makan Ikan), dan AKS (Audit Kasus Stunting). Efektivitas program di Desa Pandansari dievaluasi menggunakan empat dimensi Budiani (2007).

Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran merujuk pada kesesuaian penerima program dengan target yang telah ditetapkan (Agustine, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, aspek ini dinilai Efektif. Proses penentuan sasaran dilakukan secara ketat dan sesuai dengan regulasi yang ada. Bidan Desa dan Kader Posyandu secara rutin melaksanakan pemantauan, penimbangan, dan pengukuran balita setiap bulan di Posyandu. Metode pengukuran ini melibatkan penimbangan berat badan serta pengukuran tinggi/panjang badan (terlentang atau berdiri). Data hasil pengukuran ini kemudian dimasukkan ke dalam aplikasi SIGIZI untuk menentukan apakah balita tersebut termasuk kategori sangat pendek, pendek (stunting), normal, atau tinggi. Penerima program yang telah ditetapkan, seperti balita stunting dan balita kategori pendek (sebanyak 138 anak pada 2024, berdasarkan Tabel 7), selanjutnya menerima intervensi spesifik berupa PMT, yang dibuktikan membantu pemenuhan gizi balita. Kerja sama antara Kader Posyandu, Bidan Desa, dan Puskesmas memastikan bahwa intervensi material tepat sasaran, yang merupakan unsur penting dalam mengukur efektivitas suatu program (Suhartina, 2023).

Sosialisasi Program

Sosialisasi program mengukur kemampuan penyelenggara program dalam menyampaikan informasi terkait pencegahan dan penanggulangan stunting kepada masyarakat (Patony, 2024;). Sosialisasi di Desa Pandansari dinilai berjalan dengan intensitas Tinggi. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara formal (saat Posyandu, Kelas Ibu Hamil/Balita, Musyawarah Desa) dan informal (kunjungan rumah, media sosial seperti WhatsApp). Materi sosialisasi mencakup dampak stunting, cara pencegahan, pola asuh yang baik, dan edukasi calon pengantin (Catin) mengenai risiko pernikahan dini terhadap stunting. Bidan desa dan kader posyandu merupakan garda terdepan dalam proses ini. Keefektifan sosialisasi ini terlihat dari meningkatnya pemahaman orang tua penerima program mengenai pentingnya makanan bergizi dan pola asuh yang baik bagi anak. Namun, meskipun penyampaian informasi tinggi, implementasi perubahan perilaku yang berkelanjutan masih menjadi tantangan, seperti terlihat dari program GEMARIKAN yang tidak berkelanjutan.

Tujuan Program

Tujuan program mengukur sejauh mana hasil pelaksanaan program sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan (Florentina Herlina, 2023). Tujuan utama program di Desa Pandansari adalah penurunan prevalensi stunting. Hasil temuan menunjukkan bahwa Tujuan Program dinilai Efektif dalam konteks reduksi kasus yang terdeteksi. Bukti kuantitatif dari data prevalensi stunting per tahun di Desa Pandansari menunjukkan tren penurunan yang signifikan dalam dua tahun terakhir.

Tabel 1. Prevalensi Stunting per Tahun di Desa Pandansari

No	Desa	Tahun	Jumlah Stunting (Anak)
1.	Pandansari	2021	58
2.	Pandansari	2022	404
3.	Pandansari	2023	234
4.	Pandansari	2024	138

Pembahasan

Anomali Data dan Kualitas Pengukuran (Novelty I)

Penurunan angka stunting dari 404 pada tahun 2022 menjadi 138 pada tahun 2024 menunjukkan keberhasilan signifikan dalam manajemen program jangka pendek. Penting untuk mengkaji lonjakan anomali kasus pada tahun 2022 (dari 58 pada 2021 menjadi

404). Lonjakan ini, yang dijelaskan dalam penelitian sebagai masalah kurang sinkronnya data dengan kondisi lapangan, sebenarnya merupakan indikasi kuat adanya perbaikan kualitas data dan sistem deteksi, terutama melalui kegiatan Audit Kasus Stunting (AKS) dan penimbangan serentak. Lonjakan 2022 membuktikan bahwa sistem Pengawasan Program telah berhasil mengungkap populasi kasus stunting yang sebelumnya tidak dilaporkan atau under-reported. Angka 58 kasus di tahun 2021 kemungkinan besar mencerminkan keterbatasan pengukuran, serupa dengan kendala yang dihadapi di daerah lain selama pandemi (seperti di Demak). Oleh karena itu, efektivitas implementasi harus diukur secara akurat pada periode 2023-2024, di mana terjadi penurunan dari 404 menjadi 138 anak. Ini membuktikan bahwa program intervensi spesifik (PMT, DASHAT) bekerja secara efektif begitu kasus terdeteksi dengan benar.

Pengawasan Program

Pengawasan program dinilai Efektif dan menjamin akuntabilitas pelaksanaan. Pengawasan dilakukan secara berkala melalui monitoring Posyandu, kunjungan rumah oleh Kader, serta adanya Kelas Ibu Hamil dan Kelas Ibu Balita yang memberikan edukasi dan suplementasi. Bentuk pertanggungjawaban para pelaksana program sangat terstruktur: Bidan Desa melaporkan perkembangan anak ke Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan, Puskesmas, dan BKKBN setiap enam bulan sekali. Komitmen desa ditunjukkan melalui alokasi Dana Desa untuk penanganan stunting, yang meningkat dari Rp 60.000.000 pada tahun 2024 menjadi Rp 80.800.000 pada tahun 2025, yang diimplementasikan untuk PMT dan perbaikan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Mekanisme pengawasan ini, yang melibatkan pelaporan ganda ke berbagai tingkat pemerintahan, menegaskan kuatnya konvergensi vertikal dan horizontal, sesuai dengan standar tanggung jawab pelaksana program (Florentina Herlina, 2023).

Perbandingan Komparatif dengan Studi Regional

Program di Pandansari menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan beberapa temuan di Jawa Tengah. Berbeda dengan studi di Grobogan yang menilai pelaksanaan aksi konvergensi seringkali hanya formal dan terhambat masalah feasibility (dana desa), Pandansari menunjukkan adaptasi nyata dengan mengalokasikan Dana Desa untuk intervensi sensitif (RTLH) selain PMT. Walaupun

Pandansari menghadapi kendala sumber daya dan keberlanjutan program behavioral (GEMARIKAN), keberhasilan intervensi spesifiknya (PMT) serupa dengan efektivitas program di wilayah lain seperti Bangka Selatan (Suhartina & Novita, 2023), yang mampu mereduksi kasus melalui fokus gizi.

Analisis Novelty II: Determinan Sosial sebagai Kegagalan Outcome Jangka Panjang

Meskipun aspek Ketepatan Sasaran, Sosialisasi, dan Pengawasan (proses Budiani) berjalan efektif, tujuan jangka panjang program, yaitu eliminasi stunting, masih terhambat oleh variabel struktural. Temuan kunci penelitian ini adalah bahwa faktor sosial lokal—khususnya tingginya angka pernikahan dini dan masalah sanitasi yang persisten—terus memproduksi kasus stunting baru. Pernikahan dini pada usia lulus SMP/SMA mengakibatkan kurangnya pemahaman pola asuh dan kondisi fisik yang belum matang, yang merupakan kontributor utama stunting.

Ini menegaskan bahwa efektivitas yang tinggi pada dimensi proses (teknis program) tidak menjamin keberhasilan outcome (transformasi sosial) jika intervensi sensitif diabaikan. Permasalahan ini sejalan dengan temuan terkait Brebes yang memiliki masalah spesifik pada partisipasi masyarakat (Liza Nurva, 2023) dan masalah lingkungan (RTLH, jambanisasi). PMT hanya bertindak sebagai intervensi krisis gizi, sementara akar masalah struktural terus berlanjut.

Integrasi Program dan Konvergensi Sumber Daya

Integrasi program, seperti PMT yang didukung DASHAD (menyediakan makanan siap saji) dan upaya perbaikan RTLH, menunjukkan komitmen terhadap prinsip konvergensi Perpres 72/2021. Namun, kegagalan program seperti GEMARIKAN untuk dipertahankan menunjukkan keterbatasan sumber daya desa dalam menyeimbangkan antara intervensi spesifik (material) dan intervensi sensitif (perilaku). Alokasi anggaran desa yang masih terbatas untuk mengatasi masalah stunting yang masif di lokus prioritas memaksa adanya prioritas ketat pada intervensi penyelamat gizi (PMT), yang dapat mengorbankan program perubahan perilaku jangka panjang.

Sintesis Akhir Pembahasan

Secara keseluruhan, program stunting di Desa Pandansari efektif dalam manajemen krisis gizi dan sangat efektif dalam hal Ketepatan Sasaran dan Pengawasan. Namun,

efektivitas tujuan program terbagi dua: berhasil dalam reduksi kasus terdeteksi (output), tetapi belum berhasil dalam mengatasi determinan struktural (outcome jangka panjang). Kelemahan signifikan terletak pada aspek Sosialisasi dan Tujuan yang terhambat oleh faktor eksternal, terutama pernikahan dini dan sanitasi, yang memerlukan penguatan substansial pada intervensi sensitif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Pandansari, Kabupaten Brebes, menggunakan empat dimensi teori Budiani (2007), dapat disimpulkan bahwa implementasi program ini secara keseluruhan dinilai Efektif. Aspek Ketepatan Sasaran tercapai melalui pendataan yang ketat oleh Kader Posyandu dan Bidan Desa, memastikan PMT menjangkau sasaran prioritas. Aspek Sosialisasi Program berjalan secara intensif melalui berbagai forum, yang berhasil meningkatkan kesadaran orang tua balita terhadap pola asuh dan gizi yang baik. Tujuan Program terbukti efektif dalam konteks reduksi kasus yang terdeteksi, ditandai dengan penurunan signifikan prevalensi stunting dari 404 anak pada tahun 2022 menjadi 138 anak pada tahun 2024. Terakhir, aspek Pengawasan Program juga berjalan efektif melalui monitoring rutin dan pelaporan berkala kepada lintas sektor, menegaskan akuntabilitas pelaksana program. Meskipun demikian, program ini menghadapi kendala struktural yang parah. Tingginya angka pernikahan dini dan masalah sanitasi lingkungan yang persisten menunjukkan bahwa intervensi sensitif, yang krusial untuk mencegah kasus stunting baru, belum berjalan optimal. Kendala ini menjadi penghalang utama bagi Desa Pandansari untuk mencapai target eliminasi stunting secara berkelanjutan.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas program ke arah eliminasi stunting jangka panjang, disarankan agar Pemerintah Desa Pandansari, bekerja sama dengan Puskesmas dan TPK, memprioritaskan intervensi sensitif. Pertama, perlu adanya peningkatan alokasi anggaran Dana Desa secara signifikan untuk program perbaikan sanitasi dan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) guna menciptakan lingkungan yang sehat, karena lingkungan yang buruk

berpengaruh langsung pada kesehatan balita. Kedua, harus diimplementasikan program edukasi gizi dan pola asuh yang berkelanjutan (reaktivasi program behavioral seperti GEMARIKAN/DASHAD) untuk memastikan perubahan perilaku yang lestari. Ketiga, perlu adanya penguatan dan integrasi edukasi pra-nikah (Catin) sebagai intervensi primer untuk memutus rantai masalah stunting yang disebabkan oleh faktor sosial struktural seperti pernikahan dini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi longitudinal terhadap dampak program sanitasi dan RTLH terhadap status gizi balita di Brebes, dan mengkaji secara kuantitatif dampak pernikahan dini terhadap pengetahuan pola asuh dan gizi.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Farouq Mulku Zahari, U. S. (2023). *Reformasi Administrasi Publik*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Agustine, M. V. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting pada Balita dalam Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Bojong Rawalumbu Tahun 2021. *Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Krisnadwipayana*, 27-42.
- Anwaruddin, A. (2023). Pasang Surut Paradigma Administrasi Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 1-16.
- Apriani, A. R. (2022). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Skripsi*, 1-33.
- Dr. Harbani Pasolong, M. S. (2020). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: ALFABETA.
- Drs. AG. Subarsono, M. S. (2022). *Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erika Nur Khasanah, D. G. (2023). Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Akuntan Publik Vol. 1, No. 2 Juni 2023*, 217-231.
- Ferita Nur Alifisyiam, A. R. (2023). Peran Stakeholders Dalam Penurunan Angka Prevalensi Stunting Di Kota Semarang. *Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 1-20.
- Florentina Herlina, S. J. (2023). Efektivitas Program Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Desa Palemwatu Kec. Menganti Gresik. *Jurnal Inovasi Sektor Publik Volume 3, Nomor 3, 2023*, 40-51.
- Harbani Pasolong. (2020). *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: ALVABETA, cv.
- Irma Fitriana Ulfah, A. B. (2023). Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember. *Sospol: Jurnal Sosial Politik Vol 6 No 2 (2020), pp.201-213*, 201-213.
- Kurnia Lintang Larasati, B. B. (2024). Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Jawa Tengah (Pelaksanaan Perpres Nomor 72 Tahun 2021). *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan Volume. 2 No. 3 Agustus 2024*, 212-219.

- Liza Nurva, C. M. (2023). Analisis Pelaksanaan Kebijakan Penanggulangan Stunting: Studi Kasus di Kabupaten Brebes. *JURNAL KEBIJAKAN KESEHATAN INDONESIA: JKKI*, 72-83.
- Mahrudi, F. A. (2022). Efektivitas Pelayanan Publik Dasar Dalam Perspektif Kualitas Pelayanan. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 104-114.
- Norsanti. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan. *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 10-21.
- Nurjanah, L. (2024). Strategi Kebijakan dalam Upaya Pengurangan Kasus Stunting di Kabupaten Sleman: Studi Kasus Dinas Kesehatan Kab. Sleman. *Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1-83.
- Patony, C. S. (2024). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Puskesmas Cikalapa Kecamatan Subang Kabupaten Subang. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/publik>, 47-57.
- Reza Aril Ahri, A. S. (2022). Evaluation of stunting policy in Enrekang Regency in 2022. *International Journal of Health Sciences*, 3120-3132.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sugiannor, F. M. (2024). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Batu Merah dan Desa Lajar). *Jurnal Pelayanan Publik*, 11-19.
- Suhartina, S., & Novita, A. (2023). Efektifitas Program Penurunan Stunting Di Wilayah Puskesmas Tanjung Labu Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4011-4024.
- Supriyanto, H. (2023). Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 241-254.
- Tri Lestari Hadiati, R. Y. (2024). Analisis Efektifitas Program Penurunan Stunting Di Mlangsen Kecamatan Blora Kabupaten Blora. *Public Service And Governance Journal Vol.5, No.1 Januari 2024*, 278-290.
- Widia Yulawati, I. W. (2024). Program Percepatan Penurunan Stunting. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari Volume 5, Nomor 2, Januari-Juni 2024*, 209-218.